



Persepsi Pemuda terhadap Sektor Pertanian di Pedesaan (Studi Kasus Desa Waelo, Kecamatan Fena Fafan, Kabupaten Buru Selatan)

Youth Perception of the Agricultural Sector in Rural (Case Study of Waelo Village, Fena Fafan District, South Buru Regency)

Jony Leslessy¹, Wardis Girsang², Leonard O. Kakisina³

^{1,2}Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

*Correspondence author e-mail: jhonylessy@gmail.com

Article history

Received:

11-03-2026

Last revision:

26-03-2026

Accepted:

27-03-2026

Available online:

28-03-2026

Published:

28-03-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze youth perceptions of the agricultural sector and the factors influencing their interest in working in this sector in Waelo Village, Fena Fafan District, South Buru Regency. The research used a descriptive method with a qualitative approach supported by quantitative data from a survey of 30 youth respondents aged 15–30 years. Data were collected through interviews, observations, and questionnaires. The results indicate that youth perceptions of agriculture are categorized into positive, negative, and neutral. Some youth perceive agriculture as an important sector with strong economic potential, particularly in plantation commodities such as cocoa, cloves, and nutmeg. However, others consider agriculture to be physically demanding work with unstable income and limited prospects. Youth interest in agriculture is relatively low, as many prefer non-agricultural jobs. Factors influencing these perceptions include economic, socio-cultural, educational, environmental, and policy factors. Therefore, efforts are needed to increase the attractiveness of agriculture through modernization, training, and supportive policies to encourage youth participation

Keywords

agriculture, factors influencing, youth perception, rural development

How to Cite:

Leslessy, J., Girsang, W., & Kakisina, L. O. (2026). Persepsi Pemuda terhadap Sektor Pertanian di Pedesaan (Studi Kasus Desa Waelo, Kecamatan Fena Fafan, Kabupaten Buru Selatan). *Conservare: Journal of Agricultural Knowledge*, 1(1), 38-45. <https://doi.org/10.67957/conserv.v1i1.38-45>

Copyright © 2026 by the Author(s)



Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY)



Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki sumber daya alam dan potensi pertanian yang besar. Sektor pertanian memiliki posisi strategis dalam pembangunan ekonomi karena berperan dalam penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan sumber pendapatan rumah tangga, serta penggerak aktivitas ekonomi masyarakat pedesaan. Keberlanjutan sektor pertanian tidak hanya bergantung pada ketersediaan lahan dan sumber daya alam, tetapi juga pada keberadaan sumber daya manusia yang mampu mengelola, mengembangkan, dan melakukan inovasi dalam kegiatan pertanian. Dalam konteks itu, keberadaan generasi muda menjadi semakin penting karena mereka merupakan kelompok usia produktif yang memiliki potensi untuk menjadi pelaku utama transformasi pertanian kini dan mendatang.

Namun, sektor pertanian menghadapi persoalan regenerasi petani yang ditandai oleh rendahnya keterlibatan generasi muda. Kajian Cosentino *et al.* (2023) menunjukkan bahwa berkurangnya minat kaum muda untuk memilih pertanian sebagai karier merupakan fenomena yang terjadi di berbagai negara dan dapat mengancam keberlanjutan sektor pertanian serta ketahanan pangan. Persoalan tersebut tidak semata-mata berkaitan dengan keinginan pemuda untuk bekerja di luar sektor pertanian, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana mereka memandang pekerjaan pertanian, kondisi kehidupan pedesaan, tingkat pendapatan, peluang pengembangan karier, serta status sosial profesi petani.

Dalam konteks Indonesia, perubahan aspirasi pemuda pedesaan juga menunjukkan kecenderungan yang kompleks. Griffin *et al.* (2024), melalui penelitian mengenai pemuda pedesaan di Sulawesi Selatan, menemukan bahwa pemuda memiliki aspirasi terhadap pekerjaan yang lebih aman, modern, dan memberikan pendapatan berbentuk gaji, tetapi pada saat yang sama masih memiliki keterkaitan dengan kegiatan pertanian dan mata pencaharian berbasis sumber daya lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan pemuda dalam pertanian tidak selalu berarti bahwa mereka sepenuhnya menolak sektor pertanian, tetapi dapat mencerminkan adanya perubahan aspirasi terhadap bentuk pekerjaan dan kehidupan pedesaan.

Persepsi pemuda terhadap pekerjaan sebagai petani merupakan salah satu aspek yang penting dalam memahami persoalan regenerasi tersebut. Persepsi terbentuk melalui pengalaman, pengetahuan, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, serta informasi yang diterima individu. Dalam penelitian di Desa Sion, Kabupaten Minahasa Selatan, Singal *et al.* (2024) menunjukkan bahwa persepsi generasi muda terhadap pekerjaan sebagai petani menjadi bagian penting dalam melihat keberlanjutan keterlibatan generasi muda pada sektor pertanian. Sementara itu, penelitian Damayanti *et al.* (2024) di Desa Karanglayung, Kabupaten Tasikmalaya, menunjukkan bahwa persepsi generasi muda terhadap kegiatan pertanian berkaitan dengan aspek pendapatan, minat, latar belakang keluarga, pengalaman, dan informasi yang diperoleh. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persepsi pemuda terhadap pertanian dibentuk oleh kombinasi faktor ekonomi dan sosial, bukan hanya oleh karakteristik pekerjaan pertanian itu sendiri.

Aspek ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan daya tarik pertanian bagi generasi muda. Pendapatan yang dianggap belum stabil, risiko produksi, keterbatasan modal, serta terbatasnya peluang pengembangan usaha dapat menyebabkan pekerjaan pertanian dipandang kurang menarik dibandingkan pekerjaan di sektor lain. Penelitian Sawitri dan Satriawan (2026) di Banyuwangi menunjukkan bahwa kondisi demografi, keterbatasan lahan, dan ketersediaan modal merupakan aspek yang berkaitan dengan pandangan generasi muda terhadap profesi petani. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa persepsi pemuda terhadap pertanian tidak dapat dilepaskan dari kondisi struktural yang memengaruhi peluang mereka untuk membangun usaha pertanian.

Selain faktor pendapatan dan modal, citra pekerjaan pertanian juga menjadi persoalan penting. Pekerjaan sebagai petani masih sering dipersepsikan sebagai pekerjaan yang berat, berisiko, bergantung pada kondisi alam, dan memiliki status sosial yang lebih rendah dibandingkan pekerjaan formal. Giwu *et al.* (2024) menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan pemuda dalam kegiatan agribisnis juga berkaitan dengan persepsi negatif terhadap status pekerjaan dan potensi pendapatan dari sektor pertanian. Dengan demikian, peningkatan partisipasi pemuda dalam pertanian memerlukan perubahan cara pandang terhadap pertanian dari pekerjaan tradisional menjadi kegiatan ekonomi yang memiliki peluang kewirausahaan dan pengembangan usaha.

Perkembangan teknologi juga menjadi faktor yang semakin penting dalam membentuk daya tarik sektor pertanian bagi generasi muda. Generasi muda memiliki kedekatan yang relatif tinggi dengan teknologi informasi dan komunikasi sehingga pertanian yang terintegrasi dengan teknologi digital dapat memberikan peluang baru dalam produksi, pengelolaan informasi, pemasaran, dan pengembangan usaha. Irawan *et al.* (2023) menunjukkan bahwa teknologi digital memberikan peluang bagi petani muda untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam kegiatan digital farming serta menciptakan nilai tambah yang lebih berkelanjutan. Penelitian Khamtavee *et al.* (2024) juga menunjukkan pentingnya pemanfaatan internet oleh petani muda untuk memperoleh informasi dan mendukung aktivitas pertanian. Dengan demikian, keterbatasan akses dan kemampuan menggunakan teknologi

dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi persepsi pemuda terhadap prospek pertanian.

Upaya untuk meningkatkan daya tarik sektor pertanian bagi generasi muda juga perlu memperhatikan aspek inovasi dan digitalisasi. Herlon *et al.* (2025) menekankan pentingnya pendekatan digital humanities dalam menarik minat generasi muda terhadap sektor pertanian, terutama karena generasi muda merupakan kelompok penting dalam angkatan kerja yang akan menentukan perkembangan sektor pertanian di masa mendatang. Sejalan dengan itu, penelitian mengenai adopsi teknologi digital pada petani muda di Indonesia menunjukkan bahwa motivasi digital, keterampilan digital, akses, dan pengalaman menggunakan teknologi berperan dalam pemanfaatan teknologi untuk memperoleh informasi dan memasarkan produk pertanian (Toumbourou *et al.*, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa modernisasi pertanian dapat menjadi salah satu instrumen untuk meningkatkan daya tarik sektor pertanian bagi generasi muda.

Persoalan regenerasi petani juga perlu dilihat dari hubungan antara pertanian, kehidupan pedesaan, dan aspirasi pemuda. Pemuda pedesaan saat ini tidak hanya mempertimbangkan aspek pendapatan ketika menentukan pilihan pekerjaan, tetapi juga mempertimbangkan mobilitas, pendidikan, gaya hidup, status sosial, dan peluang masa depan (Nurarifin & Kurniawan, 2025). Kajian tentang aspirasi pemuda di pedesaan Indonesia menunjukkan bahwa perubahan ekonomi, urbanisasi, perkembangan infrastruktur, serta semakin beragamnya kesempatan kerja telah mengubah cara pemuda memandang masa depan mereka. Pemuda dapat tetap memiliki hubungan dengan usaha pertanian keluarga, tetapi pada saat yang sama menginginkan pekerjaan yang lebih modern, fleksibel, dan memberikan kepastian pendapatan (Griffin *et al.*, 2024).

Kondisi tersebut juga relevan dengan situasi di Desa Waelo, Kecamatan Fena Fafen, Kabupaten Buru Selatan. Desa Waelo memiliki potensi sumber daya pertanian yang cukup besar dengan komoditas seperti pala, cengkih, kenari, serta berbagai tanaman pangan yang dapat dikembangkan sebagai sumber pendapatan masyarakat. Potensi tersebut memberikan peluang bagi pengembangan agribisnis berbasis sumber daya lokal. Namun, keberadaan potensi sumber daya alam belum secara otomatis menjamin keberlanjutan sektor pertanian apabila tidak diikuti dengan keterlibatan generasi muda. Desa Waelo memiliki sekitar 100 pemuda berusia 15–30 tahun yang secara demografis merupakan sumber daya manusia potensial untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan sektor pertanian di desa.

Dalam konteks Desa Waelo, persepsi pemuda terhadap pertanian menjadi penting untuk dikaji karena dapat memengaruhi pilihan mereka untuk terlibat atau tidak terlibat dalam kegiatan pertanian. Pemuda yang memandang pertanian sebagai pekerjaan yang melelahkan, memiliki pendapatan tidak pasti, berisiko tinggi, dan memiliki peluang pengembangan yang terbatas cenderung kurang tertarik untuk menjadikan pertanian sebagai pekerjaan utama. Sebaliknya, apabila pertanian dipandang sebagai sektor yang memiliki peluang ekonomi, dapat dikembangkan melalui teknologi, memiliki pasar yang luas, dan mampu menghasilkan nilai tambah, maka peluang keterlibatan pemuda akan semakin besar. Penelitian Namira *et al.* (2025) mengenai minat generasi muda dalam melanjutkan usahatani keluarga menunjukkan bahwa persoalan regenerasi petani berkaitan erat dengan minat generasi muda untuk meneruskan usaha tani yang telah dijalankan oleh keluarga.

Kajian mengenai persepsi pemuda juga menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda tidak dapat dilepaskan dari dukungan lingkungan keluarga dan sosial. Keluarga petani dapat menjadi sumber pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan pemuda memahami kegiatan pertanian sejak usia dini (Uddin & Antriandarti, 2025). Namun, apabila pengalaman tersebut lebih banyak memperlihatkan keterbatasan pendapatan, beratnya pekerjaan, serta rendahnya peluang pengembangan usaha, maka pengalaman keluarga justru dapat membentuk persepsi negatif. Sebaliknya, pengenalan terhadap teknologi, inovasi, kewirausahaan, akses pasar, dan pengembangan agroindustri dapat membentuk persepsi bahwa pertanian merupakan sektor yang memiliki prospek ekonomi. Kajian terbaru mengenai ketertarikan generasi muda terhadap pertanian juga menempatkan modernisasi teknologi, akses modal, pelatihan, dukungan keluarga, dan penyuluhan sebagai aspek penting dalam membangun persepsi positif terhadap profesi petani.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji minat, persepsi, dan keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian, masih terdapat ruang untuk memperluas kajian pada konteks

pedesaan di wilayah kepulauan, khususnya Kabupaten Buru Selatan. Penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada wilayah Jawa, Sulawesi, Sumatera, maupun daerah sentra pertanian lainnya, sedangkan kajian mengenai persepsi pemuda pada desa-desa di Maluku masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik geografis kepulauan, aksesibilitas, struktur sosial masyarakat, keterbatasan infrastruktur, serta pola usaha pertanian berbasis komoditas perkebunan dapat membentuk persepsi pemuda yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian pada tingkat desa diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih kontekstual mengenai cara pemuda memandang sektor pertanian.

Penelitian ini memiliki posisi penting karena tidak hanya melihat apakah pemuda berminat menjadi petani, tetapi terlebih dahulu memahami bagaimana mereka memersepsikan sektor pertanian sebagai pilihan pekerjaan dan sumber penghidupan. Pemahaman tersebut diperlukan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang membentuk persepsi pemuda, baik dari sisi ekonomi, sosial, lingkungan kerja, status pekerjaan, pengalaman, maupun peluang modernisasi dan penggunaan teknologi. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa peningkatan partisipasi pemuda dalam pertanian perlu dilakukan dengan memahami aspirasi dan persepsi mereka, bukan hanya melalui kebijakan yang berorientasi pada peningkatan produksi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pemuda terhadap sektor pertanian di Desa Waelo, Kecamatan Fena Fafan, Kabupaten Buru Selatan, serta mengidentifikasi berbagai aspek yang berkaitan dengan pembentukan persepsi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai pandangan pemuda terhadap pekerjaan pertanian dan menjadi dasar bagi pemerintah daerah, pemerintah desa, penyuluh pertanian, serta pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program pemberdayaan pemuda, regenerasi petani, pengembangan agribisnis, dan modernisasi pertanian yang sesuai dengan karakteristik wilayah pedesaan di Kabupaten Buru Selatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang diperkuat oleh analisis kuantitatif sederhana melalui survei persepsi. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi pemuda terhadap sektor pertanian di Desa Waelo, Kecamatan Fena Fafan, Kabupaten Buru Selatan. Penelitian dilaksanakan pada Desember 2025 hingga Januari 2026 dengan unit analisis pemuda berusia 15–30 tahun. Populasi penelitian berjumlah 100 pemuda berdasarkan data pra-survei, yang terdiri atas 30 pemuda yang bekerja di sektor pertanian dan 70 pemuda yang bekerja di sektor non-pertanian. Sampel kuesioner ditentukan secara purposive sampling dengan jumlah 30 responden berdasarkan kriteria berusia 15-30 tahun, berdomisili di Desa Waelo, serta terlibat atau tidak terlibat dalam kegiatan pertanian. Selain responden kuesioner, penelitian juga melibatkan 10–15 informan kunci yang dipilih berdasarkan relevansi dan kapasitas informasi, meliputi pemuda, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat. Penentuan informan kualitatif mengacu pada prinsip kejenuhan data, yaitu pengumpulan informasi dihentikan ketika data yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi sosial serta aktivitas pemuda yang berkaitan dengan sektor pertanian, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, minat, dan faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan pemuda dalam pertanian. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert untuk mengukur persepsi pemuda secara kuantitatif, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer dengan data sekunder berupa profil desa, data kependudukan, dan dokumen terkait sektor pertanian. Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan skor skala Likert. Selanjutnya, hasil kedua pendekatan tersebut diinterpretasikan secara terpadu dan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, serta uraian deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi pemuda terhadap sektor pertanian sekaligus faktor-faktor yang memengaruhinya di Desa Waelo.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik dan Persepsi Pemuda terhadap Sektor Pertanian

Hasil penelitian terhadap 30 pemuda di Desa Waelo, Kecamatan Fena Fafen, Kabupaten Buru Selatan menunjukkan bahwa sektor pertanian masih dipandang memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat desa. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara pandangan pemuda mengenai pentingnya sektor pertanian dengan keinginan mereka untuk menjadikan pertanian sebagai pilihan pekerjaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemuda dapat mengakui pentingnya pertanian bagi kehidupan masyarakat, tetapi belum tentu memiliki keinginan untuk bekerja sebagai petani. Temuan ini menjadi penting dalam memahami persoalan regenerasi petani karena persepsi terhadap pentingnya pertanian merupakan salah satu aspek yang dapat membentuk sikap dan keputusan pemuda terhadap sektor tersebut.

Berdasarkan hasil pengukuran persepsi pemuda terhadap pentingnya sektor pertanian, sebanyak 13 responden (43,3%) memiliki persepsi positif, 10 responden (33,3%) memiliki persepsi negatif, dan 7 responden (23,3%) berada pada kategori ragu-ragu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok pemuda dengan persepsi positif merupakan kelompok terbesar, tetapi belum mencapai separuh dari keseluruhan responden. Pemuda yang memiliki persepsi positif umumnya memandang pertanian sebagai sumber utama pangan, sumber pendapatan keluarga, dan salah satu penopang perekonomian desa. Sementara itu, kelompok yang memiliki persepsi negatif cenderung melihat sektor pertanian sebagai pekerjaan yang berat, berisiko, dan belum memberikan kepastian ekonomi. Adapun kelompok ragu-ragu menunjukkan bahwa masih terdapat pemuda yang belum memiliki pandangan yang kuat mengenai prospek pertanian.

Tabel 1. Persepsi Pemuda terhadap Pentingnya Sektor Pertanian

Kategori Persepsi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Positif	13	43,3
Negatif	10	33,3
Ragu-ragu	7	23,3
Jumlah	30	100,0

Sumber: data primer diolah, 2026

Persepsi positif yang dimiliki sebagian pemuda menunjukkan bahwa pertanian masih memiliki legitimasi sosial dan ekonomi yang cukup kuat di Desa Waelo. Pemuda menyadari bahwa aktivitas pertanian berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga sekaligus menghasilkan pendapatan bagi keluarga. Pertanian juga memiliki keterkaitan dengan aktivitas perdagangan dan distribusi hasil pertanian sehingga keberadaannya memberikan dampak terhadap aktivitas ekonomi desa secara keseluruhan. Namun, temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi mengenai pentingnya pertanian dan keinginan untuk bekerja sebagai petani. Artinya, pemuda mengakui bahwa pertanian penting, tetapi belum semuanya melihat profesi petani sebagai pilihan pekerjaan yang menarik bagi masa depan mereka.

Minat Pemuda terhadap Pekerjaan sebagai Petani

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa minat pemuda untuk bekerja sebagai petani masih relatif rendah. Dari 30 responden, sebanyak 10 orang (33,3%) memiliki minat tinggi, 8 orang (26,7%) memiliki minat rendah, sedangkan 12 orang (40,0%) masih berada pada kategori ragu-ragu. Dominannya kelompok ragu-ragu menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda belum memiliki keputusan yang tegas untuk menjadikan sektor pertanian sebagai pilihan pekerjaan. Kondisi ini dapat menjadi indikasi bahwa terdapat peluang untuk meningkatkan keterlibatan pemuda apabila faktor-faktor yang menyebabkan keraguan tersebut dapat diatasi.

Rendahnya minat pemuda terhadap pekerjaan sebagai petani terutama berkaitan dengan persepsi terhadap karakteristik pekerjaan dan risiko ekonomi yang dihadapi. Sebagian pemuda menganggap pekerjaan pertanian membutuhkan tenaga fisik yang besar, dilakukan di bawah kondisi cuaca yang tidak menentu, serta memiliki risiko produksi dan pemasaran yang relatif tinggi. Ketidakstabilan pendapatan juga menjadi pertimbangan penting karena

hasil yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh produktivitas, harga komoditas, serangan hama dan penyakit, serta kondisi pasar. Dengan demikian, pertanian belum sepenuhnya dipandang sebagai pekerjaan yang mampu memberikan kepastian pendapatan dan masa depan ekonomi bagi pemuda.

Tabel 2. Minat Pemuda terhadap Pekerjaan sebagai Petani

Kategori Minat	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	10	33,3
Rendah	8	26,7
Ragu-ragu	12	40,0
Jumlah	30	100,0

Sumber: data primer diolah, 2026

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda yang memiliki minat lebih tinggi terhadap pertanian umumnya berasal dari keluarga petani, memiliki pengalaman bertani, dan pernah terlibat langsung dalam kegiatan pertanian. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada pemuda untuk memahami proses produksi dan manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari sektor pertanian. Keterlibatan keluarga juga memungkinkan terjadinya proses transfer pengetahuan dan keterampilan pertanian antargenerasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dapat menjadi modal sosial penting dalam membangun persepsi positif terhadap pertanian. Sebaliknya, pemuda yang tidak memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung cenderung memiliki pemahaman yang lebih terbatas mengenai peluang ekonomi dan pengembangan usaha pertanian.

Faktor lain yang memengaruhi rendahnya minat pemuda adalah terbatasnya penerapan teknologi dan inovasi dalam kegiatan pertanian di pedesaan. Pertanian yang masih dilakukan secara konvensional dapat memperkuat pandangan bahwa pekerjaan petani membutuhkan tenaga fisik yang besar dan memiliki produktivitas rendah. Kondisi tersebut menjadi tantangan karena generasi muda tumbuh dalam lingkungan yang semakin dekat dengan teknologi informasi dan digitalisasi. Pemanfaatan teknologi pertanian modern, mekanisasi, informasi pasar, serta pemasaran digital dapat mengubah citra pertanian menjadi pekerjaan yang lebih modern dan memiliki peluang usaha yang lebih luas. Oleh karena itu, modernisasi pertanian berpotensi menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan daya tarik sektor pertanian bagi generasi muda.

Selain faktor internal pemuda, perubahan sosial dan tersedianya alternatif pekerjaan non-pertanian turut memengaruhi pilihan mereka. Pemuda memiliki kesempatan untuk bekerja di sektor perdagangan, jasa, pemerintahan, maupun merantau ke daerah lain untuk memperoleh pekerjaan. Pekerjaan non-pertanian sering kali dipersepsikan memberikan pendapatan yang lebih pasti, lingkungan kerja yang lebih nyaman, serta peluang mobilitas sosial yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan sektor pertanian harus bersaing dengan sektor ekonomi lainnya dalam menarik tenaga kerja muda. Oleh sebab itu, peningkatan minat pemuda tidak cukup dilakukan dengan mengajak mereka kembali ke pertanian, tetapi perlu dilakukan melalui penciptaan kondisi usaha pertanian yang lebih produktif, menguntungkan, modern, dan memiliki prospek pengembangan.

Potensi Pengembangan Sektor Pertanian dan Peran Pemerintah

Meskipun menghadapi persoalan regenerasi, sektor pertanian di Desa Waelo masih memiliki peluang pengembangan yang besar. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui penerapan teknologi pertanian modern, pengolahan hasil pertanian, diversifikasi produk, dan pemasaran berbasis digital. Pengembangan kegiatan tidak hanya berorientasi pada produksi primer, tetapi juga diarahkan pada peningkatan nilai tambah melalui pengolahan hasil dan penguatan rantai pemasaran. Strategi tersebut dapat membuka peluang usaha baru bagi pemuda sehingga mereka tidak hanya diposisikan sebagai tenaga kerja di lahan, tetapi juga sebagai pelaku agribisnis, pengolah hasil, pengusaha pemasaran, dan pengguna teknologi dalam kegiatan pertanian.

Dukungan pemerintah juga menjadi faktor penting dalam membangun persepsi dan meningkatkan minat pemuda terhadap pertanian. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk dukungan yang dibutuhkan antara lain pelatihan pertanian, bantuan alat dan teknologi, akses

terhadap permodalan, penyuluhan, serta program pemberdayaan pemuda. Dukungan tersebut perlu dirancang secara terpadu dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan lokal Desa Waelo. Pelatihan, misalnya, tidak hanya diarahkan pada teknik budidaya, tetapi juga mencakup kewirausahaan, pengolahan hasil, pemasaran digital, manajemen usaha, dan pemanfaatan teknologi pertanian. Dengan demikian, pemuda dapat melihat pertanian sebagai sektor yang memiliki peluang ekonomi sekaligus ruang untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara pengakuan pemuda terhadap pentingnya sektor pertanian dan minat mereka untuk bekerja sebagai petani. Sebanyak 43,3% responden memiliki persepsi positif terhadap pentingnya pertanian, tetapi hanya 33,3% yang memiliki minat tinggi untuk bekerja sebagai petani, sedangkan 40,0% masih berada dalam kategori ragu-ragu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya meningkatkan kesadaran pemuda mengenai pentingnya pertanian, tetapi juga mengubah persepsi mengenai pertanian sebagai pilihan pekerjaan dan usaha yang memiliki prospek ekonomi. Pengalaman bertani, dukungan keluarga, teknologi, pendapatan, risiko usaha, serta tersedianya alternatif pekerjaan menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam membangun regenerasi petani di Desa Waelo. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan pemuda perlu diarahkan pada modernisasi pertanian, peningkatan nilai tambah, penguatan akses pasar dan modal, serta pengembangan kewirausahaan berbasis komoditas lokal agar sektor pertanian menjadi lebih menarik dan kompetitif bagi generasi muda.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemuda di Desa Waelo, Kecamatan Fena Fafan, Kabupaten Buru Selatan pada dasarnya memiliki kesadaran terhadap pentingnya sektor pertanian sebagai sumber pangan, pendapatan keluarga, dan penopang perekonomian desa, tetapi kesadaran tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh minat untuk menjadikan pertanian sebagai pilihan pekerjaan. Dari 30 responden, sebanyak 43,3% memiliki persepsi positif terhadap pentingnya pertanian, 33,3% memiliki persepsi negatif, dan 23,3% masih ragu-ragu, sedangkan minat untuk bekerja sebagai petani menunjukkan bahwa 33,3% memiliki minat tinggi, 26,7% rendah, dan 40,0% masih ragu-ragu. Rendahnya minat tersebut terutama dipengaruhi oleh persepsi bahwa pekerjaan pertanian membutuhkan tenaga fisik yang besar, memiliki pendapatan tidak stabil, berisiko terhadap cuaca, hama, dan harga, serta masih terbatas dalam pemanfaatan teknologi dan inovasi. Sebaliknya, pemuda yang berasal dari keluarga petani dan memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan pertanian cenderung memiliki persepsi dan minat yang lebih positif. Oleh karena itu, peningkatan keterlibatan pemuda dalam sektor pertanian perlu dilakukan melalui modernisasi teknologi, peningkatan nilai tambah hasil pertanian, penguatan pemasaran, akses permodalan, pelatihan kewirausahaan, dan program pemberdayaan yang dapat menjadikan pertanian sebagai sektor usaha yang lebih produktif, modern, dan menarik bagi generasi muda.

Conflict of Interest

The author(s) declare no conflicts of interest and take full responsibility for the content of the article.

Referensi

- Consentino, F., Vindigni, G., Spina, D., Monaco, C., & Peri, I. (2023). An agricultural career through the lens of young people. *Sustainability*, 15(14), 11148. <https://doi.org/10.3390/su151411148>
- Citra Irawan, N., Irham, I., Mulyo, J. H., & Suryantini, A. (2023). Unleashing the power of digital farming: Local young farmers' perspectives on sustainable value creation. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 9(2), 316–333. <https://doi.org/10.18196/agraris.v9i2.239>
- Damayanti, W., Setiawan, I., & Sudradjat, S. (2024). Persepsi generasi muda terhadap kegiatan pertanian di Desa Karanglayung Kecamatan Karangjaya Kabupaten

- Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 11(2). <https://doi.org/10.25157/jimag.v11i2.13711>
- Griffin, C., Sirimorok, N., Dressler, W. H., Sahide, M. A. K., Fisher, M. R., Faturachmat, F., Muin, A. V. F., Andary, P. M., Batiran, K. B., Rahmat, Rizaldi, M., Toumbourou, T., Suwarso, R., Salim, W., Utomo, A., Akhmad, F., & Clendenning, J. (2024). The persistence of precarity: Youth livelihood struggles and aspirations in the context of truncated agrarian change, South Sulawesi, Indonesia. *Agriculture and Human Values*, 41, 293–311. <https://doi.org/10.1007/s10460-023-10489-5>
- Giwu, O., Mdoda, L., & Ntlanga, S. S. (2024). Assessing the socio-economic impact of youth engagement in agricultural enterprise for employment creation and poverty alleviation. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2368097. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2368097>
- Herlon, M., Ridho, Z., Angraini, E., Khairunnas, & Mustaqim. (2025). Perancangan digital humanities dalam menarik minat generasi muda pada sektor pertanian di Kota Pekanbaru. *Jurnal Penyuluhan*, 21(2), 321–333. <https://doi.org/10.25015/21202559678>
- Khamtavee, T., Chalermphol, J., Kanjina, S., & Sirisunyaluck, R. (2024). Young farmers' utilization of internet for agricultural purposes: Evidence from Chiang Mai Province, Thailand. *Research on World Agricultural Economy*, 5(2), 102–113. <https://doi.org/10.36956/rwae.v5i2.1098>
- Namira, A. E., Ananda, P. A. R., & Nofrianil, N. (2025). Minat generasi muda dalam melanjutkan usahatani padi keluarga (Studi kasus: Jorong Gantiang Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota). *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 9(2). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JASc/article/view/25086>
- Nurarifin, N., & Kurniawan, B. D. (2025). Youth, agriculture, and food security: Understanding the farmer regeneration challenge in Sumatra. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 6(1), 98–115. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v6i1.650>
- Singal, A. G., Baroleh, J., & Memah, M. Y. (2024). Persepsi generasi muda terhadap pekerjaan sebagai petani di Desa Sion Kecamatan Tomposo Baru Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 20(1), 267–274. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v20i1.54560>
- Sari, R. P., Ilsan, M., & Rosada, I. (2025). Persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusaha tani pangan. *Agricentra: Jurnal Sains Agribisnis*. https://jurnal.fp.umi.ac.id/index.php/agricentra/article/view/749/0?utm_source=chatgpt.com
- Sawitri, B., & Satriawan, P. W. (2026). Pandangan bertani bagi generasi muda di Banyuwangi. *Jurnal Penyuluhan*, 22(1), 131–141. <https://doi.org/10.25015/22202669133>
- Toumbourou, T. D., Dressler, W. H., Sanders, A., Liu, E., Brown, T., & Utomo, A. (2023). Who are the future farmers? Media representations of youth in agriculture, food security and 'modern' farming in Indonesia. *Asia Pacific Viewpoint*, 64(2), 188–208. <https://doi.org/10.1111/apv.12374>
- Uddin, M. B., & Antriandarti, E. (2025). Strategies to overcome the declining trend of young farmers: A comprehensive review of agricultural development issues. *Journal of Agrosociology and Sustainability*, 3(1). <https://doi.org/10.61511/jassu.v3i1.2025.1820>
- Wijaya, I. G. M. A. S., & Purba, D. P. (2025). Kajian pustaka ketertarikan generasi muda pada sektor pertanian. *Jurnal Agriovet*, 8(1). <https://doi.org/10.51158/gzpvng88>